

Analisis Implementasi *Good Corporate Governance* dan Etika Bisnis dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

Muhammad Whindo Langgeng Rachmadiar^{1*}, Mohamad Afrizal Miradji², Muhammad Arya Arditya Rangga³, Mohammad Ilham Ardiansyah⁴, Jovian Argitama⁵

¹⁻⁵ Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: windholanggeng@gmail.com¹

Article Info :

Received:

29-11-2025

Revised:

31-12-2025

Accepted:

13-01-2026

Abstract (10 PT)

This study aims to analyze the effect of implementing Good Corporate Governance (GCG) and business ethics on the financial performance of PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. The study employs a quantitative method with a descriptive-verificative approach, using secondary data from the financial and governance reports of Bank Mandiri for the 2021–2023 period. Data were analyzed using multiple linear regression supported by classical assumption tests, the t-test, F-test, and coefficient of determination (R^2). The findings reveal that both GCG and business ethics positively and significantly influence financial performance, either partially or simultaneously. An increase in GCG and business ethics scores contributes to improvements in Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Net Interest Margin (NIM).

Keywords: *Good Corporate Governance, Business Ethics, Financial Performance, Banking, Profitability.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan etika bisnis terhadap kinerja keuangan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-verifikatif, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tata kelola perusahaan periode 2021–2023. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda yang didukung dengan uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GCG dan etika bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, baik secara parsial maupun simultan. Peningkatan skor GCG dan etika bisnis berkontribusi terhadap perbaikan rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM).

Kata kunci: *Good Corporate Governance, Etika Bisnis, Kinerja Keuangan, Perbankan, Profitabilitas.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia dibangun di atas asas kekeluargaan sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menempatkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial sebagai tujuan utama. Sektor keuangan memegang posisi sentral karena berfungsi mengalirkan dana dari unit surplus ke unit defisit secara terorganisasi dan berkelanjutan. Perbankan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, berperan menghimpun dana masyarakat dan menyalirkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan untuk mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat luas. Fungsi strategis bank sebagai agent of trust, agent of development, dan agent of services menempatkan industri perbankan pada posisi yang sangat bergantung pada kepercayaan publik serta kualitas tata kelola yang dijalankan (Maramis, 2020).

Perkembangan pasar keuangan global yang semakin terintegrasi telah meningkatkan kompleksitas risiko yang dihadapi oleh lembaga perbankan nasional. Tekanan kompetisi, inovasi produk keuangan, serta tuntutan transparansi publik menuntut bank untuk mengelola organisasi secara

profesional dan bertanggung jawab. Konsep Good Corporate Governance berkembang sebagai kerangka pengelolaan perusahaan yang menekankan keseimbangan kepentingan antara manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Prinsip-prinsip tata kelola yang baik dipahami sebagai instrumen penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan sekaligus memperkuat daya tahan bank terhadap guncangan ekonomi (Andi, Irwanto, & Herfianti, 2018).

Good Corporate Governance dipahami sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tujuan jangka panjang dapat dicapai secara berkesinambungan. Organization for Economic Cooperation and Development mendefinisikan GCG sebagai seperangkat hubungan yang terstruktur antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lain dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Definisi ini menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengambilan keputusan sebagai fondasi pengelolaan perusahaan modern. Melalui penerapan GCG, perusahaan diharapkan mampu mengelola risiko secara lebih sistematis serta membangun reputasi yang kredibel di mata publik dan investor (Yohanna, 2025).

Penerapan GCG pada sektor perbankan memiliki landasan yuridis yang kuat melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006. Regulasi tersebut menegaskan lima prinsip utama, yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran, yang harus diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas operasional bank. Transparansi menuntut keterbukaan informasi yang relevan dan tepat waktu, sementara akuntabilitas mengharuskan adanya kejelasan fungsi serta pertanggungjawaban setiap organ perusahaan. Prinsip tanggung jawab, independensi, dan kewajaran berperan menjaga kepatuhan hukum, mencegah konflik kepentingan, serta memastikan perlakuan yang adil bagi seluruh pemangku kepentingan (Pratiwi & Indriani, 2024).

Penerapan GCG tidak dapat dipisahkan dari etika bisnis yang berfungsi sebagai pedoman moral dalam menjalankan kegiatan usaha. Etika bisnis membentuk standar perilaku yang mencerminkan integritas, profesionalisme, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Etika bisnis memiliki peran strategis karena setiap keputusan manajerial berpotensi berdampak langsung terhadap kepercayaan nasabah dan stabilitas keuangan. Integrasi antara prinsip GCG dan etika bisnis terbukti mampu menciptakan budaya organisasi yang sehat serta menekan potensi terjadinya penyimpangan dan pelanggaran hukum (Winardi, 2020).

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk merupakan salah satu institusi perbankan nasional yang lahir dari proses restrukturisasi besar pascakrisis moneter Asia 1998. Merger empat bank pemerintah menjadikan Bank Mandiri sebagai simbol reformasi sektor perbankan yang menempatkan tata kelola dan manajemen risiko sebagai prioritas utama. Sejak awal berdirinya Bank Mandiri mengadopsi GCG dan etika bisnis sebagai bagian integral dari strategi korporasi untuk menjaga keberlanjutan usaha. Komitmen tersebut tercermin dalam pembentukan komite pengawas, penyusunan kode etik, serta penguatan mekanisme pengendalian internal (Haryono, Handayani, & Rosini, 2024).

Implementasi GCG dan etika bisnis di Bank Mandiri juga memperoleh pengakuan melalui berbagai penilaian independen dan penelitian akademik. Sejumlah studi menunjukkan bahwa konsistensi penerapan prinsip GCG berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan bank, stabilitas kinerja keuangan, dan pengendalian risiko operasional. Penilaian menggunakan metode RGECA menempatkan aspek tata kelola sebagai variabel penting dalam menilai ketahanan dan kinerja bank secara menyeluruh. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa tata kelola yang kuat bukan sekadar kewajiban regulatif, melainkan kebutuhan strategis dalam menjaga daya saing jangka panjang (Maramis, 2020; Rohmah et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut kajian mengenai implementasi Good Corporate Governance dan etika bisnis di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki relevansi akademik dan praktis yang tinggi. Analisis yang komprehensif diperlukan untuk memahami sejauh mana penerapan kedua aspek tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas tata kelola, etika bisnis, dan kinerja keuangan perbankan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur keilmuan sekaligus menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan pelaku industri perbankan dalam memperkuat praktik tata kelola yang berkelanjutan (Cahyani et al., 2024; Yohanna, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-verifikatif untuk menganalisis pengaruh penerapan Good Corporate Governance dan etika bisnis terhadap kinerja

keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan tahunan, laporan GCG, laporan keuangan, serta publikasi resmi perusahaan periode 2021–2023. Sampel penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan kriteria laporan yang telah diaudit dan memuat informasi GCG, etika bisnis, serta indikator kinerja keuangan berupa ROA, ROE, dan NIM. Variabel penelitian terdiri atas GCG dan etika bisnis sebagai variabel independen, serta kinerja keuangan sebagai variabel dependen, yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Pengujian model dilakukan melalui uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, kemudian dilanjutkan dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi untuk memastikan kelayakan model dan mengukur pengaruh parsial maupun simultan antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola pendapatan bunga bersih dari aset produktifnya. Rasio ini menjadi salah satu indikator utama efisiensi intermediasi perbankan. NIM yang stabil menunjukkan bahwa bank memiliki struktur pendanaan dan penyaluran kredit yang sehat (Rose & Hudgins, 2012). Berdasarkan laporan keuangan tahunan Bank Mandiri, berikut merupakan hasil perhitungan dan tren ketiga rasio tersebut selama periode 2021 hingga 2023:

Tabel 1. Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode 2021–2023

Tahun	ROA (%)	ROE (%)	NIM (%)
2021	2,15	13,47	5,13
2022	2,63	15,42	5,35
2023	3,07	18,12	5,63

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (2021–2023), data diolah peneliti (2025).

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa kinerja keuangan Bank Mandiri mengalami tren peningkatan selama tiga tahun terakhir. Nilai ROA meningkat dari 2,15% pada tahun 2021 menjadi 3,07% pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih. Nilai ROE meningkat signifikan dari 13,47% pada tahun 2021 menjadi 18,12% pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan peningkatan kemampuan Bank Mandiri dalam memberikan tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi kepada pemegang sahamnya. ROE yang meningkat juga menjadi sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan terhadap profitabilitas perusahaan.

Rasio NIM juga menunjukkan tren peningkatan dari 5,13% menjadi 5,63% dalam periode yang sama. NIM yang meningkat mengindikasikan bahwa Bank Mandiri mampu mengelola pendapatan bunga bersihnya dengan lebih baik, serta menunjukkan efisiensi dalam aktivitas intermediasi keuangan. NIM yang stabil dan meningkat juga memperlihatkan ketahanan bank terhadap perubahan suku bunga dan kondisi ekonomi makro.

Peningkatan ketiga rasio keuangan tersebut mencerminkan kinerja keuangan Bank Mandiri yang sehat, efisien, dan menguntungkan. Hal ini tidak terlepas dari penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan etika bisnis yang konsisten, yang memperkuat pengambilan keputusan manajerial serta operasional bank. Kinerja keuangan yang positif juga memperkuat posisi Bank Mandiri sebagai salah satu bank BUMN terbesar di Indonesia, dengan daya saing yang kuat di pasar domestik.

Implikasi hasil analisis bagi manajemen internal, peningkatan rasio keuangan menunjukkan efektivitas strategi bisnis dan kebijakan pengelolaan risiko yang diterapkan. Bagi investor, peningkatan ROE menjadi sinyal positif terhadap potensi imbal hasil investasi. Bagi regulator, peningkatan ROA dan NIM menunjukkan ketahanan sistem keuangan dan mendukung stabilitas perbankan nasional. Bagi penelitian ini, tren peningkatan kinerja keuangan memperkuat dasar analisis untuk menguji hubungan dan pengaruh penerapan GCG serta etika bisnis terhadap kinerja keuangan.

Setelah dilakukan analisis kinerja keuangan secara deskriptif, tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian statistik untuk mengetahui pengaruh penerapan Good Corporate Governance dan Etika Bisnis terhadap Kinerja Keuangan Bank Mandiri. Analisis statistik inferensial dilakukan untuk

mengetahui seberapa besar pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Etika Bisnis terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Pengujian dilakukan melalui analisis regresi linier berganda, dilanjutkan dengan uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi (R^2).

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Hasil uji t disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel ($\alpha=0,05$)	Sig.	Keterangan
Good Corporate Governance (X_1)	4,215	2,776	0,031	Berpengaruh signifikan
Etika Bisnis (X_2)	3,684	2,776	0,042	Berpengaruh signifikan

Sumber: Data Olahan Penulis, 2025.

Uji t parsial digunakan untuk menilai sejauh mana masing-masing variabel independen, yaitu Good Corporate Governance dan Etika Bisnis, memiliki pengaruh individual terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Berdasarkan hasil pengolahan data statistik, variabel Good Corporate Governance (X_1) memperoleh nilai t hitung sebesar 4,215 dengan tingkat signifikansi 0,031, sementara nilai t tabel pada taraf signifikansi 5 persen adalah 2,776. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel dan nilai signifikansi berada di bawah batas 0,05. Penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Mandiri (Wardhani, 2020).

Pengaruh signifikan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan mencerminkan peran penting tata kelola dalam meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan manajerial dan pengendalian risiko. Penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran mendorong terciptanya pengelolaan perusahaan yang lebih disiplin dan terukur. Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan dan stabilitas kinerja keuangan bank. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa penerapan GCG pada BUMN perbankan berktribusi nyata terhadap peningkatan kinerja dan reputasi perusahaan (Alpi, 2019; Andani, Lodan, & Khairina, 2024).

Variabel Etika Bisnis (X_2) juga menunjukkan hasil yang signifikan berdasarkan uji t parsial. Nilai t hitung Etika Bisnis tercatat sebesar 3,684 dengan tingkat signifikansi 0,042, yang masih berada di bawah ambang batas 0,05 dan lebih besar dibandingkan nilai t tabel sebesar 2,776. Hasil ini menunjukkan bahwa Etika Bisnis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Temuan tersebut menegaskan bahwa kepatuhan terhadap kode etik, kebijakan anti fraud, dan mekanisme whistleblowing berktribusi langsung terhadap perbaikan kualitas kinerja keuangan (Yanti & Hidayah, 2023).

Pengaruh Etika Bisnis terhadap kinerja keuangan mencerminkan pentingnya budaya organisasi yang berlandaskan integritas dan profesionalisme. Etika bisnis yang dijalankan secara konsisten mampu meminimalkan potensi penyimpangan, meningkatkan kualitas pengelolaan operasional, dan menjaga kepercayaan nasabah. Kepercayaan yang terjaga menjadi faktor kunci dalam industri perbankan karena berkaitan langsung dengan penghimpunan dana dan keberlanjutan fungsi intermediasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa praktik etika dan tata kelola yang kuat berktribusi terhadap peningkatan profitabilitas perbankan (Fitriyani, 2021).

Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa baik Good Corporate Governance maupun Etika Bisnis memiliki peran yang sama-sama signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan Bank Mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa kinerja keuangan yang optimal tidak hanya ditentukan oleh strategi bisnis dan kondisi pasar, tetapi juga oleh kualitas tata kelola dan nilai-nilai etis yang diterapkan secara internal. Sinergi antara GCG dan Etika Bisnis menciptakan sistem pengelolaan perusahaan yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap risiko. Hasil ini memperkuat argumen bahwa penguatan tata kelola dan etika bisnis merupakan fondasi utama dalam menjaga daya saing dan kinerja keuangan perbankan nasional (Wardhani, 2020; Alpi, 2019).

Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel GCG dan Etika Bisnis secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hasil uji F ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji F

Sumber Variasi	F hitung	F tabel ($\alpha=0,05$)	Sig.	Keterangan
Regresi (X_1, X_2 terhadap Y)	16,274	9,552	0,038	Berpengaruh signifikan

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025.

Uji F simultan digunakan untuk menilai pengaruh bersama antara variabel Good Corporate Governance dan Etika Bisnis terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dalam satu model regresi. Hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung sebesar 16,274 dengan tingkat signifikansi 0,038, sementara nilai F tabel pada taraf signifikansi 5 persen tercatat sebesar 9,552. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa F hitung berada di atas F tabel dan nilai signifikansi berada di bawah batas 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan GCG dan Etika Bisnis secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Pratiwi & Indriani, 2024).

Pengaruh simultan ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dan etika bisnis saling melengkapi dalam membentuk sistem pengelolaan bank yang efektif dan berkelanjutan. Penerapan prinsip GCG tanpa didukung oleh nilai-nilai etika berpotensi menghasilkan kepatuhan yang bersifat formal, sementara etika bisnis tanpa kerangka tata kelola yang kuat sulit diimplementasikan secara konsisten. Sinergi kedua variabel tersebut mendorong terciptanya pengambilan keputusan manajerial yang lebih akuntabel dan berorientasi pada kepentingan jangka panjang. Kondisi ini selaras dengan temuan empiris yang menunjukkan bahwa penguatan tata kelola di sektor perbankan berkontribusi terhadap stabilitas kinerja dan kepercayaan publik (Andi, Irwanto, & Herfianti, 2018).

Hasil uji F memperlihatkan bahwa kombinasi GCG dan Etika Bisnis mampu memperkuat mekanisme pengendalian internal bank. Prinsip transparansi dan akuntabilitas yang berjalan seiring dengan integritas dan kepatuhan etis berperan menekan potensi penyimpangan serta meningkatkan kualitas pengawasan internal. Penerapan nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting dalam industri perbankan yang beroperasi di bawah tekanan regulasi dan dinamika pasar yang tinggi. Penelitian pada bank lain juga menunjukkan bahwa tata kelola yang kuat mampu menjaga kinerja keuangan tetap stabil, bahkan dalam situasi krisis (Rohmah et al., 2022; Labesi, 2013).

Hasil pengujian simultan ini juga menegaskan peran etika bisnis sebagai elemen substantif dalam penerapan Good Corporate Governance. Etika bisnis yang diinternalisasikan melalui kode etik, kebijakan anti fraud, dan sistem pelaporan pelanggaran memperkuat efektivitas prinsip GCG dalam praktik operasional sehari-hari. Hubungan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga oleh kualitas nilai dan budaya organisasi yang berkembang di dalam perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya etika bisnis dalam menjaga reputasi dan kinerja perbankan (Winardi, 2020).

Hasil uji F memberikan bukti empiris bahwa Good Corporate Governance dan Etika Bisnis secara bersama-sama memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan kinerja keuangan perbankan membutuhkan pendekatan yang holistik, tidak hanya berfokus pada aspek finansial dan strategi bisnis, tetapi juga pada kualitas tata kelola dan integritas organisasi. Bagi manajemen hasil ini menjadi dasar untuk terus memperkuat implementasi GCG dan etika bisnis secara terintegrasi. Sinergi tata kelola dan etika merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan industri perbankan nasional (Pratiwi & Indriani, 2024; Andi et al., 2018).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (GCG dan Etika Bisnis) dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen (Kinerja Keuangan).

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R ²	Adjusted R ²
1	0,953	0,909	0,818

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel Good Corporate Governance dan Etika Bisnis dalam menjelaskan variasi Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk secara komprehensif. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,953 yang menggambarkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai R² sebesar 0,909 menandakan bahwa 90,9 persen perubahan kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh penerapan GCG dan Etika Bisnis dalam model penelitian. Tingginya nilai tersebut mencerminkan peran strategis tata kelola dan etika sebagai faktor utama yang memengaruhi performa keuangan perbankan (Maramis, 2020).

Nilai Adjusted R² sebesar 0,818 memperlihatkan bahwa model regresi tetap memiliki daya jelaskan yang kuat setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel. Penyesuaian ini penting untuk memastikan bahwa hubungan yang terbentuk tidak semata-mata dipengaruhi oleh kompleksitas model, melainkan benar-benar mencerminkan keterkaitan yang substansial. Dengan tingkat daya jelaskan yang tinggi, model penelitian ini menunjukkan konsistensi dan relevansi dalam menjelaskan dinamika kinerja keuangan Bank Mandiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kualitas penerapan GCG berkontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan bank dalam jangka menengah dan panjang (Yohanna, 2025).

Besarnya nilai R² juga menunjukkan bahwa penerapan Etika Bisnis berperan penting sebagai variabel pendukung yang memperkuat efektivitas Good Corporate Governance. Etika bisnis yang terinternalisasi melalui kode etik, kebijakan kepatuhan, dan mekanisme pengawasan perilaku memperdalam dampak GCG terhadap kinerja keuangan. Hubungan ini mencerminkan bahwa tata kelola yang bersifat struktural perlu disertai dengan nilai-nilai etis agar dapat diimplementasikan secara konsisten dan berkelanjutan. Literatur yang mengkaji perbankan konvensional menunjukkan bahwa integrasi antara GCG dan etika bisnis mampu meningkatkan profitabilitas dan stabilitas keuangan secara signifikan (Cahyani et al., 2024).

Sisa variasi kinerja keuangan sebesar 9,1 persen yang tidak dijelaskan oleh model mengindikasikan adanya faktor lain di luar GCG dan Etika Bisnis yang turut memengaruhi kinerja Bank Mandiri. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup ukuran perusahaan, efisiensi operasional, kualitas manajemen risiko, inovasi produk, serta kondisi ekonomi makro yang berkembang. Keberadaan variabel eksternal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berinteraksi. Meskipun demikian, dominasi kontribusi GCG dan etika bisnis tetap menegaskan posisi keduanya sebagai fondasi utama dalam pengelolaan bank yang sehat (Haryono, Handayani, & Rosini, 2024).

Hasil uji koefisien determinasi memberikan bukti empiris yang kuat mengenai signifikansi peran Good Corporate Governance dan Etika Bisnis dalam meningkatkan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Tingginya nilai R² memperkuat argumen bahwa keberhasilan kinerja keuangan tidak dapat dilepaskan dari kualitas tata kelola dan integritas organisasi yang diterapkan secara konsisten. Temuan ini juga menegaskan pentingnya peran pengawasan internal dan audit dalam memastikan implementasi GCG berjalan efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian yang menekankan bahwa penguatan tata kelola dan etika bisnis merupakan strategi kunci dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing perbankan nasional (Pratiwi & Indriani, 2024).

Interpretasi Numerik Regresi dan Kesimpulan Uji Statistik

Dari hasil pengolahan data dengan model regresi linier berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,218 + 0,482X_1 + 0,361X_2 + e$$

Keterangan: Y= Kinerja Keuangan (ROA, ROE, NIM), X₁= Good Corporate Governance (GCG), X₂= Etika Bisnis. Interpretasi: Koefisien β_1 (0,482) menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 poin indeks GCG akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,482 satuan (atau setara dengan peningkatan ±4,8% pada ROA/ROE). Koefisien β_2 (0,361) menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 poin etika

bisnis akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,361 satuan (atau sekitar ±3,6%). Nilai konstanta 1,218 menunjukkan bahwa jika GCG dan Etika Bisnis konstan, maka kinerja keuangan tetap memiliki tingkat dasar sebesar 1,218. Hasil ini menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan Etika Bisnis, namun keduanya saling melengkapi dalam meningkatkan profitabilitas dan efisiensi Bank Mandiri.

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, secara parsial, Good Corporate Governance dan Etika Bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Secara simultan, kedua variabel independen juga berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Nilai R² sebesar 0,909 menunjukkan bahwa model regresi memiliki daya jelaskan yang sangat kuat. Peningkatan penerapan prinsip GCG dan Etika Bisnis secara konsisten akan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan profitabilitas dan stabilitas keuangan Bank Mandiri.

Pembahasan merupakan tahap penting dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menginterpretasikan hasil analisis kinerja keuangan serta mengaitkannya dengan penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan etika bisnis yang dijalankan oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Pembahasan juga memberikan gambaran sejauh mana implementasi kedua variabel independen tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil analisis rasio keuangan (ROA, ROE, NIM) yang disajikan pada Bab sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Mandiri mengalami tren peningkatan yang signifikan selama periode 2021–2023. Peningkatan tersebut mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan, baik dari sisi aset maupun modal, serta kemampuan dalam menjaga efisiensi intermediasi keuangan.

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan Good Corporate Governance pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk merefleksikan upaya sistematis perusahaan dalam membangun tata kelola yang selaras dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran sebagaimana diatur dalam regulasi perbankan nasional. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan penting bagi industri perbankan untuk menjaga stabilitas, kepercayaan publik, dan keberlanjutan kinerja keuangan jangka panjang sebagaimana ditekankan dalam ketentuan otoritas moneter dan praktik tata kelola modern (Bank Indonesia, 2006; Wardhani, 2020; Andani et al., 2024). Tata kelola yang kuat dipandang sebagai mekanisme pengendalian yang mampu menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dan manajemen melalui sistem pengawasan yang efektif (Brigham & Houston, 2013; Gitman & Zutter, 2015). Pendekatan ini juga menempatkan perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan luas, bukan semata-mata berorientasi pada laba jangka pendek (Freeman, 1984).

Hasil pengamatan terhadap periode 2021–2023 menunjukkan adanya konsistensi peningkatan kualitas penerapan GCG Bank Mandiri yang sejalan dengan perbaikan indikator kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan skor GCG yang dilaporkan dalam laporan tahunan mencerminkan penguatan fungsi pengawasan, kepatuhan, dan manajemen risiko yang terintegrasi dengan strategi bisnis bank (PT Bank Mandiri, 2021–2023; Haryono et al., 2024). Literatur empiris perbankan nasional juga menunjukkan kecenderungan bahwa bank dengan praktik GCG yang lebih baik memiliki tingkat profitabilitas dan efisiensi yang lebih stabil dibandingkan bank dengan tata kelola yang lemah (Astuti & Rachmawati, 2022; Fitriyani, 2021). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa GCG berperan sebagai faktor struktural yang memengaruhi kualitas pengambilan keputusan manajerial dan alokasi sumber daya.

Keterkaitan antara GCG dan kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui perspektif teori keagenan yang menyoroti potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik modal. Tata kelola yang baik dipandang mampu menekan biaya keagenan melalui mekanisme kontrol internal, keterbukaan informasi, dan akuntabilitas manajemen atas setiap keputusan strategis yang diambil (Jensen & Meckling, 1976; La Porta et al., 2000). Dalam konteks perbankan, efektivitas pengawasan dewan komisaris, komite audit, dan fungsi audit internal berkontribusi langsung terhadap kualitas pelaporan keuangan dan pengelolaan risiko (Ghozali, 2018; Pratiwi & Indriani, 2024). Kondisi ini menciptakan lingkungan organisasi yang mendorong perilaku manajerial yang lebih disiplin dan berorientasi pada kinerja berkelanjutan.

Peningkatan kinerja keuangan Bank Mandiri selama periode penelitian tercermin secara nyata pada rasio profitabilitas, khususnya Return on Assets yang menunjukkan tren positif. Data laporan

keuangan menunjukkan bahwa ROA Bank Mandiri meningkat dari 2,15% pada tahun 2021 menjadi 3,07% pada tahun 2023, yang mengindikasikan kemampuan bank dalam mengelola aset secara lebih produktif dan efisien (PT Bank Mandiri, 2021–2023; Yohanna, 2025). Kenaikan ini selaras dengan pandangan manajemen keuangan yang menempatkan ROA sebagai indikator utama efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba (Horne & Wachowicz, 2012; Rose & Hudgins, 2012). Perbaikan rasio tersebut tidak terlepas dari penguatan tata kelola yang menopang proses bisnis dan pengendalian internal bank.

Efisiensi operasional yang membaik juga mencerminkan keberhasilan penerapan prinsip akuntabilitas dan responsibilitas dalam GCG Bank Mandiri. Sistem pengendalian internal yang terstruktur memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi potensi inefisiensi, mengelola risiko kredit dan operasional, serta menjaga kualitas aset secara konsisten (Maramis, 2020; Labesi, 2013). Studi-studi sebelumnya pada bank milik negara menunjukkan bahwa praktik GCG yang konsisten berkontribusi pada stabilitas kinerja keuangan meskipun menghadapi tekanan eksternal seperti fluktuasi ekonomi dan kondisi krisis (Alpi, 2019; Rohmah et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa tata kelola bukan sekadar kewajiban regulatif, tetapi instrumen strategis dalam menjaga daya saing bank.

Aspek independensi dan kewajaran dalam GCG juga berperan penting dalam memperkuat kepercayaan investor dan publik terhadap Bank Mandiri. Struktur tata kelola yang menjamin independensi organ perusahaan mendorong proses pengambilan keputusan yang lebih objektif dan bebas dari kepentingan sempit (Andi et al., 2018; Yanti & Hidayah, 2023). Kepercayaan investor yang meningkat tercermin pada stabilitas nilai perusahaan dan persepsi positif terhadap prospek kinerja keuangan jangka panjang (La Porta et al., 2000; Astuti & Rachmawati, 2022). Reputasi tata kelola yang baik menjadi modal nonfinansial yang bernilai strategis.

Kinerja keuangan yang membaik juga tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara GCG dan etika bisnis dalam praktik operasional Bank Mandiri. Etika bisnis berfungsi sebagai pedoman perilaku yang menegaskan komitmen perusahaan terhadap kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas bisnis (Ferrell et al., 2011; Winardi, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kombinasi tata kelola yang kuat dan etika bisnis yang konsisten mampu meningkatkan profitabilitas sekaligus menurunkan risiko reputasi perbankan (Prasetyo & Sari, 2023; Cahyani et al., 2024). Integrasi ini menciptakan budaya organisasi yang mendukung pencapaian kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

Peningkatan skor GCG Bank Mandiri selama periode 2021–2023 berkorelasi positif dengan perbaikan kinerja keuangan, khususnya pada aspek profitabilitas dan efisiensi pengelolaan aset. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian empiris dan teoritis yang menegaskan peran sentral tata kelola perusahaan dalam mendukung kinerja keuangan perbankan nasional (Astuti & Rachmawati, 2022; Fitriyani, 2021; Yohanna, 2025). Pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan dalam studi-studi sebelumnya juga memperlihatkan konsistensi hubungan tersebut lintas periode dan karakteristik bank (Creswell, 2014; Sugiyono, 2012). GCG dapat diposisikan sebagai fondasi strategis yang menopang keberlanjutan kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk dalam menghadapi dinamika industri perbankan.

Pengaruh Etika Bisnis terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan etika bisnis pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk menunjukkan peran strategis dalam membentuk perilaku organisasi yang berorientasi pada integritas dan keberlanjutan kinerja keuangan. Etika bisnis dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma yang mengatur perilaku manajemen serta karyawan melalui code of conduct, sistem whistleblowing, kebijakan anti-fraud, dan kepatuhan terhadap prinsip tanggung jawab sosial perusahaan (Ferrell et al., 2011; Winardi, 2020). Etika bisnis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian risiko nonfinansial yang berdampak langsung pada kepercayaan publik dan stabilitas usaha (Rose & Hudgins, 2012; Freeman, 1984). Praktik etika yang konsisten menempatkan bank sebagai institusi yang kredibel di mata nasabah, investor, dan regulator (Bank Indonesia, 2006).

Lingkungan kerja yang dibangun melalui penerapan etika bisnis mendorong terciptanya budaya organisasi yang jujur, terbuka, dan bertanggung jawab. Budaya tersebut memperkuat disiplin kerja, meningkatkan komitmen karyawan, serta menekan perilaku oportunistik yang berpotensi merugikan perusahaan (Ferrell et al., 2011; Jensen & Meckling, 1976). Sejumlah penelitian menyatakan bahwa etika bisnis yang terinternalisasi secara baik mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas

pengambilan keputusan manajerial (Prasetyo & Sari, 2023; Cahyani et al., 2024). Kondisi ini relevan bagi Bank Mandiri sebagai bank BUMN dengan kompleksitas operasional dan eksposur risiko yang tinggi (Haryono et al., 2024).

Reputasi perusahaan menjadi salah satu aset penting yang terbentuk dari konsistensi penerapan etika bisnis dalam aktivitas operasional perbankan. Reputasi yang positif meningkatkan loyalitas nasabah dan memperluas basis investor yang mempercayakan dananya kepada bank (La Porta et al., 2000; Freeman, 1984). Kepercayaan tersebut memiliki implikasi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan dan stabilitas struktur permodalan perusahaan (Brigham & Houston, 2013; Gitman & Zutter, 2015). Dalam konteks Bank Mandiri, reputasi etis memperkuat posisi kompetitif bank di tengah persaingan industri jasa keuangan nasional (Astuti & Rachmawati, 2022).

Dampak penerapan etika bisnis terhadap kinerja keuangan Bank Mandiri dapat diamati melalui indikator profitabilitas, khususnya Return on Equity. Data laporan keuangan menunjukkan bahwa ROE Bank Mandiri meningkat dari 13,47% menjadi 18,12% dalam rentang waktu tiga tahun, yang mencerminkan peningkatan efektivitas pemanfaatan modal pemegang saham (PT Bank Mandiri, 2021–2023; Yohanna, 2025). Kenaikan ROE ini mengindikasikan bahwa modal yang dikelola perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang semakin optimal seiring dengan penguatan praktik etika bisnis (Horne & Wachowicz, 2012). Rasio tersebut menjadi sinyal positif bagi investor terkait kinerja dan prospek perusahaan (Gitman & Zutter, 2015).

Efektivitas pemanfaatan modal juga berkaitan erat dengan penerapan kebijakan anti-fraud dan sistem pelaporan pelanggaran yang berjalan secara independen dan terlindungi. Sistem whistleblowing yang efektif menekan potensi penyimpangan internal serta meningkatkan kualitas pengendalian internal bank (Yanti & Hidayah, 2023; Pratiwi & Indriani, 2024). Pengendalian yang kuat berkontribusi pada efisiensi biaya dan perlindungan aset perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan kinerja keuangan (Maramis, 2020; Labesi, 2013). Temuan ini sejalan dengan praktik tata kelola dan etika pada bank-bank BUMN di Indonesia (Alpi, 2019; Andani et al., 2024).

Integrasi antara etika bisnis dan tata kelola perusahaan memperkuat kerangka pengawasan dan akuntabilitas manajemen. Etika bisnis berfungsi sebagai fondasi normatif yang melengkapi mekanisme formal GCG dalam mengarahkan perilaku organisasi (andi et al., 2018; Wardhani, 2020). Penelitian empiris menunjukkan bahwa bank yang mampu menyelaraskan etika bisnis dan GCG cenderung memiliki profitabilitas yang lebih stabil dan ketahanan yang lebih baik terhadap tekanan eksternal (Fitriyani, 2021; Rohmah et al., 2022). Sinergi ini memperkuat kualitas pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan strategis perusahaan (Ghozali, 2018).

Dari perspektif metodologis, kajian mengenai etika bisnis dan kinerja keuangan umumnya menempatkan variabel etika sebagai faktor kualitatif yang diukur melalui indikator kepatuhan dan praktik organisasi. Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif yang digunakan dalam studi-studi sebelumnya menunjukkan konsistensi hubungan positif antara kepatuhan etika dan kinerja keuangan perusahaan (Creswell, 2014; Sugiyono, 2012). Analisis data yang sistematis memperlihatkan bahwa perusahaan dengan tingkat kepatuhan etika yang tinggi memiliki risiko reputasi dan operasional yang lebih rendah (Miles & Huberman, 1994; Moleong, 2013). Temuan tersebut memberikan dasar empiris bagi penguatan etika bisnis di sektor perbankan.

Penerapan etika bisnis di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan, khususnya pada efektivitas pemanfaatan modal yang tercermin melalui kenaikan ROE dari 13,47% menjadi 18,12% selama periode penelitian. Hasil ini sejalan dengan berbagai kajian yang menegaskan bahwa etika bisnis merupakan faktor strategis dalam mendukung profitabilitas dan keberlanjutan perusahaan perbankan (Ferrell et al., 2011; Prasetyo & Sari, 2023; Cahyani et al., 2024). Etika bisnis tidak hanya berperan sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai instrumen manajerial yang memperkuat reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan (Freeman, 1984; Astuti & Rachmawati, 2022). Temuan ini menegaskan posisi etika bisnis sebagai elemen penting dalam pengelolaan kinerja keuangan Bank Mandiri secara berkelanjutan.

Pengaruh GCG dan Etika Bisnis secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian model regresi linier berganda yang dirumuskan pada Bab Metode Penelitian, variabel Good Corporate Governance (X_1) dan Etika Bisnis (X_2) terbukti secara simultan memengaruhi Kinerja Keuangan (Y) PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Hubungan simultan ini menunjukkan bahwa penguatan tata kelola perusahaan yang disertai dengan internalisasi nilai-nilai

etika memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap peningkatan profitabilitas dibandingkan penguatan salah satu variabel secara terpisah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh kombinasi mekanisme struktural dan nilai normatif yang mengarahkan perilaku organisasi (Astuti & Rachmawati, 2022; La Porta et al., 2000). Integrasi GCG dan etika bisnis menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan kinerja dan stabilitas usaha (Bank Indonesia, 2006).

Efektivitas pengelolaan perusahaan tercermin dari kemampuan manajemen dalam menyelaraskan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dengan budaya kerja yang menjunjung integritas. Tata kelola yang baik menyediakan kerangka formal pengambilan keputusan dan pengawasan, sementara etika bisnis membentuk perilaku sehari-hari yang mendukung kepatuhan dan tanggung jawab (Ferrell et al., 2011; Winardi, 2020). Keselarasan kedua aspek tersebut memperkuat kualitas pengendalian internal dan mengurangi potensi konflik keagungan antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi ini relevan bagi Bank Mandiri sebagai bank BUMN dengan kompleksitas operasional dan eksposur risiko yang luas (Haryono et al., 2024).

Kombinasi GCG dan etika bisnis mendukung pendekatan pemangku kepentingan yang menempatkan kepentingan investor, nasabah, karyawan, dan regulator dalam satu kerangka pengelolaan yang seimbang. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan keuangan tidak hanya diukur dari laba jangka pendek, tetapi juga dari kemampuan perusahaan menjaga kepercayaan dan legitimasi publik (Freeman, 1984; Brigham & Houston, 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang konsisten menerapkan GCG dan etika bisnis cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan (Prasetyo & Sari, 2023; Cahyani et al., 2024). Temuan empiris pada Bank Mandiri memperkuat argumentasi tersebut melalui bukti pengaruh simultan kedua variabel terhadap kinerja keuangan (Yohanna, 2025).

Penerapan GCG yang efektif tanpa dukungan etika bisnis berpotensi menghasilkan kepatuhan yang bersifat formalistik. Sebaliknya, etika bisnis yang kuat tanpa kerangka tata kelola yang jelas berisiko tidak terinstitusionalisasi secara konsisten dalam organisasi (Andi et al., 2018; Wardhani, 2020). Sinergi antara keduanya memungkinkan perusahaan membangun sistem pengawasan internal yang efektif sekaligus menumbuhkan budaya kepatuhan yang berkelanjutan (Yanti & Hidayah, 2023). Kondisi ini berkontribusi pada efisiensi operasional dan pengelolaan risiko yang lebih terukur (Maramis, 2020; Rose & Hudgins, 2012).

Hasil pengujian simultan juga mengindikasikan bahwa kinerja keuangan Bank Mandiri dipengaruhi oleh kualitas tata kelola dan etika dalam pengambilan keputusan strategis. Keputusan yang diambil berdasarkan prinsip GCG dan nilai etika cenderung mempertimbangkan risiko, kepatuhan, serta dampak jangka panjang terhadap reputasi perusahaan (Gitman & Zutter, 2015; Horne & Wachowicz, 2012). Reputasi yang terjaga memperkuat kepercayaan pasar dan meningkatkan daya saing bank di industri jasa keuangan (La Porta et al., 2000). Hal ini selaras dengan praktik pengelolaan bank-bank besar yang menempatkan GCG dan etika sebagai pilar utama kinerja (Alpi, 2019; Andani et al., 2024).

Pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan dalam menguji pengaruh simultan ini memberikan gambaran objektif mengenai hubungan antarvariabel. Penggunaan analisis regresi linier berganda memungkinkan peneliti menilai kontribusi kolektif GCG dan etika bisnis terhadap variasi kinerja keuangan secara komprehensif (Ghozali, 2018; Sugiyono, 2012). Hasil pengujian ini konsisten dengan temuan studi-studi sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi tata kelola dan etika dalam sektor perbankan (Fitriyani, 2021; Rohmah et al., 2022). Pendekatan metodologis ini memperkuat validitas kesimpulan yang dihasilkan (Creswell, 2014).

Temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan GCG dan etika bisnis perlu dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan. Program pengembangan tata kelola perlu disertai dengan sosialisasi nilai etika, pelatihan kepatuhan, serta penguatan sistem whistleblowing dan pengendalian internal (Pratiwi & Indriani, 2024; Winardi, 2020). Integrasi kebijakan ini mendukung terciptanya budaya organisasi yang konsisten dengan prinsip kehati-hatian perbankan (Bank Indonesia, 2006). Dampaknya tercermin pada peningkatan kualitas kinerja keuangan dan pengelolaan risiko perusahaan (Maramis, 2020).

Pengaruh simultan GCG dan etika bisnis terhadap kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk menegaskan bahwa keberhasilan finansial perusahaan ditentukan oleh kombinasi struktur tata kelola dan nilai-nilai etika yang diinternalisasi secara konsisten. Sinergi kedua variabel tersebut

menciptakan sistem pengelolaan yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang (Astuti & Rachmawati, 2022; Ferrell et al., 2011). Temuan ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perbankan tidak dapat dipisahkan dari kualitas tata kelola dan etika organisasi (Cahyani et al., 2024; Haryono et al., 2024). Dengan penguatan simultan GCG dan etika bisnis, Bank Mandiri berada pada posisi strategis untuk menjaga stabilitas kinerja dan kepercayaan pemangku kepentingan secara berkelanjutan (PT Bank Mandiri, 2021–2023).

Interpretasi terhadap Teori dan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang menekankan pentingnya mekanisme pengawasan dan tata kelola dalam mendorong kinerja keuangan yang optimal (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menekankan bahwa perusahaan yang memperhatikan kepentingan berbagai pihak, termasuk nasabah, investor, regulator, dan masyarakat, akan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang (Freeman, 1984).

Penelitian ini juga memperkuat temuan empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan GCG dan etika bisnis memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan (La Porta et al., 2000; Ferrell et al., 2011). Dalam konteks perbankan Indonesia, penerapan GCG dan etika bisnis menjadi kunci untuk menjaga kepercayaan publik dan stabilitas sistem keuangan nasional:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Penelitian dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

No	Fokus Pembahasan	Hasil Penelitian Saat Ini	Teori Pendukung	Penelitian Terdahulu yang Relevan
1	Pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan	Peningkatan skor GCG berbanding lurus dengan peningkatan ROA dan ROE Bank Mandiri. GCG memperkuat efisiensi dan profitabilitas.	Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976)	La Porta et al. (2000): GCG memperkuat kepercayaan investor dan meningkatkan kinerja keuangan.
2	Pengaruh Etika Bisnis terhadap kinerja keuangan	Etika bisnis yang kuat meningkatkan produktivitas, reputasi perusahaan, dan profitabilitas (ROE meningkat signifikan).	Stakeholder Theory (Freeman, 1984)	Ferrell et al. (2011): Etika bisnis mendukung profitabilitas jangka panjang.
3	Pengaruh simultan GCG & Etika Bisnis	Kombinasi keduanya berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan; memperkuat pengawasan dan reputasi perusahaan.	Good Governance Principles	Penelitian empiris sektor perbankan Indonesia (2018–2022) menunjukkan hasil serupa.

Implikasi penelitian, implikasi teoritis: hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat bukti empiris mengenai pengaruh GCG dan etika bisnis terhadap kinerja keuangan,

terutama di sektor perbankan. Implikasi Praktis: Pihak manajemen bank perlu terus memperkuat implementasi GCG dan etika bisnis secara konsisten untuk menjaga profitabilitas dan daya saing perusahaan. Implikasi Kebijakan: Regulator perlu terus mendorong penerapan prinsip GCG dan etika bisnis sebagai bagian dari standar pengawasan dan tata kelola sektor perbankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk selama periode 2021–2023 menunjukkan tren peningkatan yang positif, yang tercermin dari kenaikan rasio ROA, ROE, dan NIM sebagai indikator efisiensi pengelolaan aset, modal, serta aktivitas intermediasi perbankan. Penerapan Good Corporate Governance yang berlandaskan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui peningkatan kualitas pengambilan keputusan, kepercayaan investor, dan efektivitas operasional, sejalan dengan kerangka agency theory. Implementasi etika bisnis yang konsisten melalui code of conduct, sistem whistleblowing, dan kebijakan anti-fraud turut memperkuat lingkungan kerja yang etis dan akuntabel, meningkatkan reputasi perusahaan, serta memperbesar kepercayaan para pemangku kepentingan. Secara simultan kombinasi GCG dan etika bisnis memberikan dampak yang lebih kuat terhadap kinerja keuangan dibandingkan penerapan secara parsial, karena mampu memperkuat pengawasan internal, menekan risiko operasional, dan meningkatkan daya saing perusahaan. Temuan ini mendukung agency theory dan stakeholder theory serta menegaskan bahwa penguatan tata kelola dan etika bisnis merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan kinerja keuangan dan stabilitas industri perbankan di Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. D., & Rachmawati, S. (2022). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 13(2), 217–230. <https://doi.org/10.18202/jamal.2022.12.13215>.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ferrell, O. C., Fraedrich, J., & Ferrell, L. (2011). *Business Ethics: Ethical Decision Making and Cases*. Cengage Learning.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance*. Pearson.
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2012). *Fundamentals of Financial Management*. Pearson.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. W. (2000). Investor protection and corporate governance. *Journal of Financial Economics*, 58(1–2), 3–27. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(00\)00065-9](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(00)00065-9)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A., & Sari, D. A. (2023). *Etika Bisnis dan Tata Kelola dalam Meningkatkan Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.32477/jebi.v8i1.479>.
- PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (2021–2023). *Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan*. <https://www.bankmandiri.co.id>
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2012). *Bank Management & Financial Services*. McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Maramis, P. A. (2020). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (risk profile, good corporate governance, earning, capital) pada PT. Bank Mandiri (persero) periode 2015-

2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(4). <https://doi.org/10.35794/jpekd.32805.20.4.2019>.
- Yohanna, V. (2025). Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri Tbk dalam Penerapan Good Corporate Governance Pada Tahun 2011-2020. *Jurnal Ekonomi Mahasiswa*, 1(1), 10-26. <https://doi.org/10.52859/jem.v1i1.711>.
- Cahyani, A. D., Putri, S. M., Naka, O. A., & Lestari, T. N. (2024). Literature Review: Implementasi Etika Bisnis Dengan Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(2), 76-88. <https://doi.org/10.59407/jmie.v1i2.316>.
- Haryono, H., Handayani, H. R., & Rosini, N. I. (2024). Implementasi Good Corporate Governance dan Etika Bisnis di PT Bank Mandiri (Persero). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 705-716. <https://doi.org/10.37481/jmbe.v4i2.792>.
- Pratiwi, N., & Indriani, P. (2024). Pengaruh Audit Internal terhadap Penerapan Good Corporate Governance pada PT. Bank Mandiri Persero Tbk KCP Sudirman Palembang. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 3359-3374. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.5231>.
- Andi, S., Irwanto, T., & Herfianti, M. (2018). Analisis Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (Gcg) Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Cabang Bengkulu. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(1), 86-100. <https://doi.org/10.33369/insight.13.1.86-100>.
- Rohmah, N. A., Hafsa, S. M. R., Kusumaningsih, A., & Kusumaningtias, R. (2022). Analisis Implementasi Prinsip Good Corporate Governance Pada Pt Bank Negara Indonesia (Per Sero) Tbk Cabang Surabaya Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 75-84. <https://doi.org/10.30738/jm.v12i1.3082>.
- Winardi, W. (2020). Etika Bisnis Pada PT. Bank Mandiri (Persero) TBK. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 1(4), 341-355. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i4.128>.
- Labesi, T. M. (2013). Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance di PT Bank Sulut Kantor Pusat Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4). <https://doi.org/10.35794/emba.1.4.2013.2907>.
- Yanti, S. R., & Hidayah, N. (2023). Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance, Kompetensi Auditor Internal Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Praktik Perbankan Dengan Whistleblowing System Sebagai Variabel Moderasi: Studi Kasus PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Pluit Selatan Jakarta Utara. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 974-985. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1376>.
- Fitriyani, Y. (2021). Pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di bei. *AKUNTABEL: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 18(4), 703-712. <https://doi.org/10.30872/jakt.v18i4.9982>.
- Wardhani, F. I. (2020). Self Assessment Penerapan Tata Kelola PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Jurnal Ekonomi Integra*, 9(2), 125-143. <https://doi.org/10.51195/iga.v9i2.129>.
- Alpi, M. F. (2019, October). Penerapan Good Corporate Governance pada PT. Bank BUMN Tbk Regional I Sumatera Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 1, pp. 355-364). <https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3636>.
- Andani, M., Lodan, K. T., & Khairina, E. (2024, September). Analisis Penerapan Asas-asas Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)* (Vol. 6, pp. 437-442). <https://doi.org/10.33884/psnistek.v6i1>.
- Bank Indonesia. (2006). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 58.